

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Diana Supardi¹, Desy Rachmawati², dan Tri Pujadi Susilo³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur *good corporate governance* dan kepemilikan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 108 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS 23. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang akuntansi keuangan.

Kata Kunci: GCG, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Nilai Perusahaan.

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of good corporate governance structure and firm ownership on firm value. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014-2017. The sampling technique used is the purposive sampling method. The number of samples in this study were 108 samples. This study uses a descriptive analysis method using the SPSS 23 program. Based on the results of hypothesis testing, it shows that independent commissioners, institutional ownership, and the board of directors have a significant influence on firm value. Meanwhile, managerial ownership and audit committee have no effect on firm value. The results of this study are expected to contribute to the field of financial accounting.

Keywords: *GCG, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Audit Quality, and Company Value.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal guna keberlangsungan perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham. Menurut Djalil (2000), salah satu kepentingan pokok dari pemegang saham adalah bahwa perusahaan harus memupuk keuntungan (*profit motive*) sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi keuntungan para pemegang saham. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Perusahaan berharap manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai (Nugroho, 2014).

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer yang ahli dan juga profesional. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar

saham perusahaan. Karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai Perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen, besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Mantono & Agus Hartijo, 2005). Selain itu ada pula salah satu teknik pengukuran yang digunakan dalam menilai perusahaan yaitu dengan menggunakan *Tobin's Q ratio*. Rasio ini merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi (Herawaty, 2008 dalam Randy & Juniarti, 2013).

Nilai perusahaan dapat diukur oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Weston dan Copeland, 2008). Dalam perkembangan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang lebih kompleks untuk memastikan

bahwa manajemen berjalan dengan baik. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pihak-pihak eksternal dan memperoleh kepercayaan dari pasar. Penerapan GCG dalam perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Munculnya konsep GCG dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi dunia pada tahun 1997. Dampak dari krisis tersebut yaitu banyak perusahaan yang tidak mampu untuk mempertahankan usahanya. GCG juga dilatarbelakangi oleh kasus kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika, yakni salah satunya adalah kasus Enron pada tahun 2001. Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah Indonesia dan lembaga-lembaga keuangan internasional memperkenalkan konsep GCG. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*Stockholders*) dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya.

The Indonesia Institute For Corporate Governance (IICG) dalam

penelitian Prawira (2015) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai GCG yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ pada perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Kesimpulannya adalah GCG merupakan serangkaian mekanisme, yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh seluruh anggota dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun mekanisme GCG yang merupakan bagian dari anggota perusahaan yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan komite audit.

Komisaris independen diutamakan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan

saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Penelitian mengenai komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Suharti, dkk (2009) dan Onasis (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ishaq (2009) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Anindita (2010) dalam perusahaan juga memiliki beberapa pemisahan struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berliani (2017) dinyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pengaruh kepemilikan

institusional dalam penelitian Permanasari (2010) memberikan hasil yang berbeda yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme selanjutnya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dan seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) dan Onasis (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, dkk (2018) dan Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme selanjutnya adalah dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegiat dalam mengelola perusahaan, jumlah keanggotaan dari direksi yang ada pada akhir periode (Ujjianto, 2007). Dewan Direksi dalam sebuah perusahaan bertanggung jawab terhadap *performance* manajemen dan kegiatan operasional perusahaan. Yushita (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Onasis (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme selanjutnya adalah komite Audit yaitu sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Junaidi, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) dan Syafitri, dkk (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita, dkk (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena dan *mixed result* dari hasil penelitian terdahulu, peneliti terdorong untuk menguji kembali pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi merupakan hubungan yang terjadi ketika satu atau lebih individu, yakni prinsipal (investor) dengan organisasi lain yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa atau mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Brigham & Houston, 2009). Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan menjelaskan adanya pemisah antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer). Pihak manajer dengan kewenangan yang dimilikinya dapat melakukan tindakan yang menguntungkan untuk kepentingan pribadinya dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Munculnya masalah perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang kemudian mendasari perihal perlunya pengelolaan perusahaan yang baik dalam sebuah perusahaan. Jason dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepentingan agen harus selaras dengan prinsipal untuk menyelesaikan masalah

keagenan.

Corporate Governance dalam masalah keagenan dapat berfungsi untuk meminimalkan masalah keagenan yang biasa terjadi pada perusahaan. Dengan pengelolaan *corporate governance* yang baik, maka permasalahan antara prinsipal dengan para agen dapat diminimalisir. Pengelolaan *corporate governance* dimulai dari pengelolaan sampai dengan pengawasan jika dilakukan dengan benar sesuai dengan peraturan yang ada maka masalah atau konflik agensi tidak akan terjadi.

Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2010:487), nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut. Menurut Brigham and Houston (2006:19) nilai perusahaan adalah nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Harga saham

yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan.

Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2006), *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dari eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Hubungan antara para *stakeholders* yang digunakan untuk menentukan dan mengendalikan arah strategi dan kinerja perusahaan.

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu (Arifin, 2005). Menurut Savitri (2010) menyatakan bahwa mekanisme pengawasan GCG menjadi dua kelompok, yaitu mekanisme internal yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, dan komite audit, serta mekanisme eksternal yang terdiri dari kualitas audit, yang diukur melalui ukuran KAP yang mengaudit perusahaan. Wardoyo dan Veronica (2013:2) menyatakan bahwa mekanisme GCG meliputi banyak hal, contohnya jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Dengan adanya mekanisme *Good Corporate Governance* ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Adapun prinsip-prinsip GCG menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) yaitu terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, *fairness* (kewajaran), dan independensi.

Pemisahan fungsi, hak dan kewajiban dalam melaksanakan mekanisme GCG sangat diperlukan. Oleh karena itu, struktur organisasi dalam perspektif GCG sangat diperlukan untuk memberikan kejelasan fungsi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab di antara pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan, yang mencakup proses kontrol internal dan eksternal secara efektif serta menciptakan keseimbangan

internal dan eksternal perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait (Larasati, 2009). . Arieany dan Tarmizi (2012) menemukan bukti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Fungsi dari komisaris independen adalah bertanggung jawab atas upaya perusahaan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang handal, yaitu dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder. Pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham individu. Pada umumnya mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan, sedangkan pemegang saham individu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk memantau kinerja perusahaan (Ujiyantho, 2007).

Grief dan Zychowics (1994) juga menyatakan bahwa kepemilikan saham

oleh institusi dapat menggantikan peranan hutang dalam memonitor manajemen perusahaan. Dengan demikian, semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha monitoring menjadi semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajemen dan memaksa manajemen untuk mengurangi tingkat hutang secara optimal, sehingga akan mengurangi *agency cost*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajer tersebut, dapat diminimalkan dengan jalan mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mensejajarkan kepentingan tersebut yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Imanta & Satwiko, 2011).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Dewan Direksi

Menurut Mulyadi (2002:184) dewan direksi merupakan dewan yang berguna untuk membentuk suatu kewajiban, larangan, dan sanksi yang harus dipatuhi oleh setiap pegawai sehingga dapat menjadi pedoman bagi

seluruh pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan pengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor (KNKG, 2006).

Komite Audit

Komite audit menurut KNKG (2006) adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep- 29/PM/2004, tertanggal 24

September 2004 pada Peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan (*Corporate Governance*). Bahkan untuk menilai pelaksanaan GCG di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian (Tria Syafitri, dkk, 2018).

Ukuran komite audit dijelaskan dalam keputusan Direksi BEJ nomor:KEP- 399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A Huruf C, yaitu keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu di antaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan (Ahmar & Kurniawan, 2007). Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan

dengan pengetahuan serta pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan perusahaan (Iqbal, 2007).

HIPOTESIS

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa variabel Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berliani (2017), Suharti dkk (2009), Marini dan Marina (2017), Susanti (2010), Onasis (2016). Sedangkan hasil penelitian Ishaq (2009) menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₁: Komisaris independent berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh

terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berliani (2017), Ishaq (2009). Sedangkan hasil penelitian Permanasari (2010) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berliani (2017), Onasis (2016). Sedangkan hasil penelitian Syafitri, dkk (2018) dan Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh pada nilai perusahaan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa variabel

Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ishaq (2009), Marini dan Marina (2017), Susanti (2010), Suharti (2009). Sedangkan hasil penelitian Onasis (2016) Menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran dewan direksi berpengaruh pada nilai perusahaan

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2013), Syafitri (2018), Onasis (2016). Sedangkan hasil penelitian Suharti, dkk (2009), Marini dan Marina (2017) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017, yang berarti tidak melakukan ganti *core business*, akuisisi, dan *merger*;
2. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.
3. Perusahaan memiliki kelengkapan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, selama periode penelitian tahun 2014-2017 terdapat sebanyak 137 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikurangi dengan sebanyak 20 perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah, 90 perusahaan tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2017. Maka, diperoleh sampel sebanyak 27

perusahaan dalam satu periode, sehingga jumlah sampel selama empat tahun periode adalah 108 sampel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *library research*. Metode *library research* ini dikumpulkan dengan cara pencatatan data-data yang diambil dari *website* resmi BEI dapat diakses melalui (www.idx.co.id).

Definisi Operasional

Nilai Perusahaan

Menurut Sukamulja (2004) salah satu rasio untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin pada tahun 1967. Mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan *Tobin's Q* dianggap paling rasional dan memberikan informasi yang paling baik dimana rasio ini memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan serta seluruh aset perusahaan. *Tobin's Q* merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah

saham yang beredar dan hutang terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005). Menurut Weston and Copeland (2001) *Tobin's Q ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NP = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

NP = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas

EBV = Nilai buku ekuitas

D = Nilai total hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*Closing Price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun sedangkan EBV diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (KNKG, 2006). Sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Isnanta (2008) dan Savitri (2010), komisaris independen akan diukur

dengan menggunakan model yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KIND = \frac{\text{Jumlah KIND}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Shien (2006) dalam Winanda (2009) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar diukur dengan rasio atau persentase yang digunakan oleh Haruman (2008), Kadir (2008) dan Savitri (2010). Rasio kepemilikan saham oleh perusahaan dapat diukur dengan:

$$KINST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Modal Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Gideon (2005) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak

manajemen dan seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, dapat dirumuskan sebagai berikut (Tuarita, 2005).

$$KMA = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dewan Direksi

Menurut Ujjianto (2007) ukuran dewan direksi sebagai struktur perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan, jumlah keanggotaan dari direksi yang ada pada akhir periode dewan direksi dalam sebuah perusahaan bertanggung jawab terhadap *performance* manajemen dan kegiatan operasional perusahaan.

Komite Audit

Menurut Junaidi (2007) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari Manajemen.

Variabel ini menunjukkan jumlah komite audit pada perusahaan antara periode tahun 2014-2016.

$$KA = \frac{\text{Jumlah KA dari KIND}}{\text{Jumlah seluruh anggota KA}} \times 100\%$$

Keterangan:

KA = Komite Audit

KIND = Komisaris Independen

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan, sedangkan variabel independen meliputi Komisaris Independen, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Direksi, dan Komite Audit. Tahapan metode analisis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian regresi yang dibentuk untuk penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$NP = \beta_0 + \beta_1 \text{ KIND} + \beta_2 \text{ KINST} + \beta_3 \text{ KMA} + \beta_4 \text{ UDI} + \beta_5 \text{ KA} + \varepsilon$$

Keterangan:

- NP = Nilai Perusahaan
- KIND = Komisaris Independen
- KMA = Kepemilikan Manajerial
- UDI = Dewan direksi
- KA = Komite Audit
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian.

Menurut Irawan (2012) deskriptif statistik pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi agar mudah dipahami. Gambaran yang diberikan pada data dalam Ghozali (2016), dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum*, *range* *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIND	108	.29	1.00	.4220	.14170
KINST	108	.02	.98	.6449	.19708
KMA	108	.00	.89	.1023	.16733
UDI	108	3.00	15.00	5.4721	3.03381
KA	108	.25	.67	.3495	.07330
Valid (listwise)	108				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23

Berdasarkan tabel di atas, pada penelitian ini variabel komisaris independen memiliki nilai *mean* 0,4220 atau 42,2%, artinya keputusan yang diambil tidak hanya memihak kepada institusional ataupun manajerial perusahaan. Porsi komisaris independen terkecil sebesar 0,29 pada PT Gajah Tunggal Tbk tahun 2016 yang hanya

memiliki 2 komisaris independen dari 7 komisaris. Nilai maksimum sebesar 1,00 yang dimiliki PT Arwana Citra Mulia tahun 2014 dan 2015, hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh komisaris akan berada dalam titik netral.

Kepemilikan institusional dengan nilai *mean* 0,64 menunjukan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur

pada periode penelitian merupakan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh institusional. Nilai minimum pada kepemilikan institusional adalah 0,02 pada PT Beton Jaya Manunggal Tbk tahun 2016 dimana saham institusional yang dimiliki hanya sekitar 2% dari total keseluruhan saham yang beredar. Nilai maksimum pada kepemilikan institusional adalah 0,98 yang diperoleh dari PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk tahun 2014- 2015 dimana saham institusional yang dimiliki sekitar 98% dari total keseluruhan saham yang beredar.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai *mean* sebesar 0,10 yang menandakan dimana tidak banyak perusahaan pada penelitian ini yang sahamnya dimiliki oleh manajerial, dari nilai maksimum dapat dilihat bahwa ada perusahaan yang sahamnya lebih dari 89% dimiliki oleh manajerial seperti PT Beton Jaya Manunggal tahun 2016 namun ada juga perusahaan manufaktur yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial, sahamnya hanya di miliki oleh institusional dan masyarakat umum. Nilai minimum pada Kepemilikan manajerial dapat diperoleh dari saham kepemilikan perusahaan seperti PT Arwana Citra Mulia Tbk tahun 2014-

2016 yang mengalami kekosongan pada setiap tahunnya.

Nilai *mean* dewan direksi menunjukkan angka 5.4721 dimiliki oleh perusahaan yang berarti perusahaan manufaktur pada periode penelitian memiliki cukup banyak jajaran direksi dalam struktur perusahaannya. Namun ada perusahaan yang memiliki 3 dalam jajaran direksinya dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang maksimal dalam melakukan kegiatannya karena akan ada direksi yang merangkap dalam lingkup pekerjaan yang diawasinya contohnya pada perusahaan PT Arwana Citra Mulia Tbk thn 2014-2016. Pada penelitian ini nilai maksimum sebesar 15,00 yang dimiliki PT Mandom Indonesia pada tahun 2014-2016, hal ini dapat berarti perusahaan memaksimalkan seluruh lingkup pekerjaannya dengan menempatkan setiap direksi untuk mengawasi dari setiap sektor namun dengan banyaknya direksi juga dapat membuat perbedaan kepentingan antar direksi.

Komite audit pada penelitian ini memiliki nilai *mean* 0,35. Nilai ini dapat dikatakan bahwa pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian ini rata-rata perusahaan memiliki sekitar kurang dari setengah anggota komite

auditnya berasal dari komisaris independen. Peraturan otoritas jasa keuangan komite audit harus diketuai oleh komisaris independen perusahaan namun untuk anggota bias berasal dari komisaris independen atau diluar dari jajaran direksi perusahaan ataupun emiten. Nilai Maksimum dari komite audit adalah 0.67 nilai ini berasal dari PT Indo Acitama pada tahun 2014-2016, di mana dua dari tiga anggota komite auditnya merupakan komisaris independen dari perusahaan itu sendiri.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. nilai signifikansi hasil uji normalitas (*Asymp. Sig*) sebesar 0.706. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi. Tabel hasil dari uji normalitas *Kolmogorov-Sminov*:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		108
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	11061.00149019
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.309
	<i>Positive</i>	.309
	<i>Negative</i>	-.208
<i>Test Statistic</i>		.706
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.706

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Nilai signifikansi yang didapatkan masing-masing variabel independen berkisar antara 0.28 hingga 0.754. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga variabel-variabel dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini digambarkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan.
1 (Constant)		
KIND	.028	Homokedastisitas
UDI	.046	Homokedastisitas
KA	.488	Homokedastisitas
KINST	.569	Homokedastisitas
KMA	.754	Homokedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Hasil Uji Multikolinieritas

Nilai VIF untuk seluruh variabel berkisar antara 1.127 sampai dengan 1.966. Hal ini menunjukkan bahwa nilai

VIF lebih kecil dari 10, yang artinya data bebas dari gejala multikolinieritas. Tabel hasil uji multikolinieritas digambarkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
1 (Constant)			
KIND	.879	1.139	Tidak terjadi multikolinieritas
UDI	.889	1.127	Tidak terjadi multikolinieritas
KA	.850	1.178	Tidak terjadi multikolinieritas
KINST	.512	1.956	Tidak terjadi multikolinieritas
KMA	.509	1.966	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Hasil uji

autokorelasi pada penelitian ini disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R square</i>	<i>Adj. square</i>	<i>R std. error of the estimated</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.288 ^a	.084	.052	.75117	1.912

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisiensi determinasi yang dihasilkan sebesar 0.254 yang menunjukkan nilai tersebut lebih dari 0 dan kurang dari 1. Hasil tersebut menggambarkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel

dependen. Seluruh variabel independen hanya mampu menjelaskan 25.1% variasi dari faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sedangkan 74.9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini. Uji koefisien determinasi pada penelitian ini digambarkan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji *Adjusted R Square*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R square</i>	<i>Adj. square</i>	<i>R std. error of the estimated</i>
1	.288 ^a	.084	.254	.75119

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengambilan keputusan uji t berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas < 0.05, maka Ho ditolak atau Hi diterima (terdapat pengaruh secara signifikan) dan apabila probabilitas > 0.05, maka Ho diterima atau Hi ditolak (tidak terdapat pengaruh). Hasil uji t dapat dilihat pada

tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

Model	Understandardized residual		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.560	.401			-.324	.750
KIND	.958	.899	.126		1.055	.028
UDI	.992	.565	.218		-1.858	.048
KA	.728	.523	-.087		-.708	.484
KINST	.834	.140	.091		.575	.570
KMA	-.774	.295	-.051		-.319	.754

Sumber: SPSS versi 23

Uji t dilakukan dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing variabel independen. Tabel 7 juga menunjukkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel, yaitu komisaris independen sebesar 0.958, ukuran direksi 0.992, komite audit sebesar

0.728, kepemilikan institusional sebesar 0.834, dan kepemilikan manajerial sebesar -0,774. Hasil olahan data tersebut menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = -0.560 + 0.958KIND + 0.992UDI + 0.728KA + 0.834KINST - 0.774KMA + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0.560 menunjukkan bahwa nilai perusahaan sebesar -0,560 tanpa dipengaruhi oleh variabel independent yakni komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan

- institusional, dan kepemilikan manajerial.
2. Nilai signifikansi Komisaris Independen yaitu sebesar 0.028, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikan 0.05. Sehingga, hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak.
 3. Nilai signifikansi kepemilikan institusional yaitu sebesar 0.040. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai signifikan 0.05, sehingga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.
 4. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.754. Nilai ini lebih besar dari pada nilai signifikan 0.05, sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.
 5. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.048. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai signifikan 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak.
 6. Nilai signifikansi komite audit yaitu sebesar 0.484. Nilai ini lebih besar dari pada nilai signifikan 0.05, sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan Penelitian hasil ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh pada

Nilai perusahaan. Komisaris independen adalah anggota yang ditunjuk sebagai sebagai pihak yang mewakili kepentingan atau hak-hak dari para pemegang saham minoritas, yang memiliki tugas salah satunya yaitu mengawasi kinerja pihak manajemen dalam praktik penyajian dan penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen tidak menentukan kinerja perusahaan yang mempengaruhi secara langsung nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berliani (2017), Suharti dkk (2009), Marini dan Marina (2017), Susanti (2010), Onasis (2016). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ishaq (2009) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini diduga karena jika proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusional semakin tinggi, maka hal tersebut akan meningkatkan citra perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Berliani (2017), dan Ishaq (2009) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Permanasari (2010) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini diduga karena investor lebih mengutamakan hal-hal fundamental atau substansial seperti tingkat profitabilitas, *return of investment* dan *return of equity*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Berliani (2017), Onasis (2016) bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafitri, dkk (2018) dan Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel dewan direksi terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tercapai tidaknya objektif perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh kepemimpinan perusahaan atau dalam penelitian ini oleh dewan direksi. Dengan susunan direksi yang dianggap mampu untuk mencapai tujuan perusahaan maka nilai perusahaan akan ikut terpengaruh akibat sentimen investor terhadap dewan direksi. Hasil hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Dewan direksi dalam perusahaan penting adanya guna untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga dapat mengurangi miskomunikasi ataupun kesalahan penyampaian informasi yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Semakin maksimalnya komunikasi antar anggota dewan akan memaksimalkan kegiatan dan keuntungan perusahaan. Namun, dengan ukuran dewan direksi yang terlalu besar akan dapat menyebabkan konflik kepentingan sehingga akan mengurangi performa perusahaan dan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun

dikarenakan kinerja yang tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ishaq (2009), Marini dan Marina (2017), Susanti (2010), Suharti (2009). Sedangkan hasil penelitian Onasis (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan komite audit merupakan pengawas dalam pelaksanaan dan penyajian laporan keuangan sehingga komite audit tidak mencampuri sama sekali urusan dengan kegiatan operasional perusahaan maupun bagaimana strategi perusahaan meningkatkan nilainya. Nilai perusahaan yang diukur menggunakan nilai saham jelas tidak akan dipengaruhi oleh nilai komite audit, karena dua variabel ini merupakan variabel yang jelas berbeda. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013), Syafitri (2018),

Onasis (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Suharti, dkk (2009), Marini dan Marina (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu populasi pada penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur, tidak meliputi perusahaan di sektor lain yang terdaftar di BEI, variabel penelitian ini hanya menggunakan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan selama penelitian, maka terdapat saran bagi peneliti selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah tahun

periode penelitian, dan menambahkan variabel profitabilitas karena dalam menghitung nilai perusahaan menggunakan variabel pendukung dari profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPEPAM. (2004). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP- 29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
- Berliani, C., & Riduwan, A. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.6 No.3. Hal. 1037-1051.
- Brigham, E. F., & Joel F. H. (2009). *Fundamentals of Financial Management* (12 Edition). Mason: South-Western Cengage Learning.
- Fiakas, D. (2005). *Tobin's Q: Valuing Small Capitalization Companies*. Crystal Equity Research.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). (2010). *Good Corporate Governance Sebagai Budaya*. Jakarta.
- Jensen & Meckling. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360.

- Junaidi. (2007). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Management*.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). (2006). Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, P. I., & Arjowo, I. S. (2014). The Effects of Sustainability Report Disclosure Towards Financial Performance. *International Journal of Business and Management Studies*. ISSN: 2158- 1479. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Onasis, K., & Robin. (2016), Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bina Ekonomi*, Vol. 20, No. 1, hal. 1-22.
- Prawira, Y. (2015). Pengaruh Hubungan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan dan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Sartono, A. R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukamulja, S. (2004), *Good Corporate Governance* di Sektor Keuangan: Dampak *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan. Vol.8. (1) Juni 2004. Hal 1-25.
- Susanti, R. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan *Go Public* yang *Listed* Tahun 2005-2008). *Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tuarita, S. A. (2015). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014).
- Ujiyantho, M. & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wardoyo, & Veronica, T. R. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governace, Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 4, No 2, pp:132-149.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2001). *Manajemen Keuangan Jilid I*. Edisi ke-9. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Winanda. (2009). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, pp 1255-1267.

